

LOKAL JENIUS, HINDU DAN PLURALISME¹

Oleh

I Wayan Budi Utama

budiutama904@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Denpasar

Pendahuluan

Proses transformasi sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik mengenai cara keberagaman, praktik-praktik ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan global, mengalami hambatan serius. Alasannya antara lain (1) bahwa penelitian tentang situasi lokal seringkali menempatkan peran yang kurang aktif dari agen setempat dalam konteks transformasi yang cukup luas. Aktor-aktor dalam konteks lokal ini dipandang hanya sekadar memberikan tanggapan atas tekanan-tekanan dari luar, baik aktor politik, ekonomi, hingga tokoh keagamaan; (2) studi tentang praktik keagamaan lokal dinilai kurang relevan bagi pemahaman perubahan politik dan ekonomi global. Anggapan ini tentu kurang beralasan karena transformasi lokal tidak saja berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga pada aspek spiritualitas dan bangunan *world view* suatu masyarakat. Alasan lain tentang pentingnya studi-studi tentang lokalitas adalah bahwa pendekatan teoretis tentang globalisasi ataupun modernisasi, telah menciptakan kekosongan dan ketidaktahuan akan praktik dan kearifan yang lahir dari perspektif lokal (*local wisdom*). Untuk mengisi kekosongan tersebut membutuhkan pelibatan secara intens konstruksi-konstruksi lokal. (Abdullah, dkk. (2008))

Untuk daerah Bali aspek lokalitas ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat kekenyalan yang dimiliki dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berkembang di sekitarnya. Penduduk yang menempati Pulau Bali, sejak zaman prasejarah telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi tentang adanya 'dunia lain' di luar dunianya sendiri yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang hidup di pulau ini sejak zaman prasejarah telah mengenal agama. Kata ini memang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti doktrin atau aturan tradisional yang suci (Zoetmulder, 2000).

Perhatian para ahli tentang persebaran Hinduisme di Asian Tenggara lebih banyak terfokus pada peran aktif para aktor dan budaya India yang bersifat satu arah dalam memberikan pengaruh terhadap agama dan kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara

¹ Disampaikan pada Seminar Unggulan Riset Universitas Hindu Indonesia tgl 1 Oktober 2019.

seperti Indo China, Khmer, dan Indonesia. Pandangan-pandangan tersebut diantaranya adalah dari sarjana Prancis bernama Coedes; demikian juga Krom menyatakan bahwa para pedagang India yang berjasa menyebarkan Hinduisme di Indonesia manakala mereka melakukan transaksi di daerah-daerah yang dilaluinya di Asia Tenggara. Sementara itu ahli lainnya van Leur menyatakan tentang peran para pedagang India yang dibantu kelompok brahmana berjasa dalam penyebaran Hinduisme di Asia Tenggara (Poespowardojo, 1986).

Ahli lainnya seperti Mookerjee menyatakan bahwa peran para ksatria India adalah yang berperan dalam perkembangan Hinduisme di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Tim Penyusun, 1985/1986). Pandangan-pandangan para ahli tersebut mengindikasikan bahwa aktor dan budaya lokal sangat pasif dalam menerima pengaruh Hinduisme. Benarkah aspek lokal demikian pasif ketika berhadapan dengan pengaruh yang datang dari luar; bagaimana peran aspek lokal dimaksud dalam kaitan dengan masuknya Hindu serta perkembangan semangat pluralisme ?

Lokal Jenius dan Pluralisme

Masyarakat dan budaya Nusantara (Bali khususnya) tidaklah bersifat pasif manakala bertemu dengan kebudayaan dari luar yang menghampirinya. Mereka justru sangat aktif dan selektif dalam mengakomodasi budaya luar yang mendatangnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Quaritch Wales yang menyatakan tentang peran budaya lokal khususnya di kepulauan Indonesia dalam menerima pengaruh Hindu India yang disebutnya dengan istilah *local genius*. Wales menyatakan bahwa *local genius* ini bersifat sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang (Poespowardojo, 1986). Sementara itu Bosch dalam menganalisis tentang *local genius* lebih menitik beratkan perhatiannya pada peran aktor pelaku penerima kebudayaan itu (Magetsari, 1986). Dengan kata lain bahwa posisi kebudayaan Bali ketika terjadi pertemuan dengan budaya luar sudah tinggi, dengan demikian ia memiliki posisi tawar yang kuat untuk mampu melakukan seleksi terhadap pengaruh yang mendatangnya.

Masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia menyebabkan terjadinya proses kontestasi antara bentuk-bentuk kepercayaan Indonesia dengan agama Hindu yang datang dari India. Proses interaksi terjadi secara akulturatif, dimana unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geria, 2000). Oleh karena itu, masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang

menumbuhkan agama Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (Bosch,1983).

Pandangan-pandangan ini mengindikasikan bahwa kebudayaan Indonesia (Bali) ketika terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan India (Hindu) telah berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga terjadilah proses dialektis dan tidak terjadi dominasi (Utama,2005). Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kebudayaan Bali sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi ketika proses akulturasi itu terjadi antara lain sebagai berikut.

- (1) Kepercayaan tentang gunung dan laut sebagai alam roh
- (2) Kepercayaan adanya alam nyata dan tidak nyata
- (3) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan lain dan akan menjelma kembali
- (4) Adanya kepercayaan bahwa organ-organ tubuh tertentu terutama penis dan vagina memiliki kekuatan sebagai penolak bala.
- (5) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai pertolongan (Sutaba,1980; Pemda Bali, 1985 / 1986; Ardana, 1986:)

Data di atas dapat dikatakan sebagai modal dasar manakala bertemu dengan budaya luar yang mendatangnya. Ketika kedua unsur ini bertemu maka terjadilah lokalisasi budaya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lokalisasi meminjam batasan yang diberikan oleh Niels Mulder (1999) sebagai berikut :

Konsep ini menyoroti inisiatif dan sumbangan masyarakat-masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggungjawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya yang menerima pengaruh dari luarlah yang menyerap dan menyatakan kembali unsur-unsur asing dengan cara menempa unsur-unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidup. Dalam proses lokalisasi, unsur-unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, dimana unsur-unsur asing itu dapat dicangkokkan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah (Mulder, 1999).

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu, tidak hanya datang langsung dari India, namun juga dari Jawa. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali menyebutkan bahwa upaya-upaya menghindujawakan masyarakat Bali yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dari Jawa seperti Markandeya, Kuturan, dan juga Dang Hyang Dwijendra menyebabkan terjadinya kontestasi keagamaan pada masyarakat Bali. Markandeya dipandang sebagai seorang Rsi yang pertama kali berusaha menanamkan pengaruh Hindu Jawa di Bali melalui dua kali misi yang dilakukannya dengan membawa ratusan orang dari Jawa ke Bali, meskipun kisah ini masih sangat berbau mitos tetapi jelas bahwa langkah-langkah yang dilakukan merangsang terjadinya transformasi agama di Bali

(Ginarsa,1987). Kisah perjalanan tokoh-tokoh agama ini di Bali dalam upaya menyebarkan ajaran agama Hindu, sangat diyakini oleh beberapa kalangan di Bali meskipun bukti-bukti artefak belum ditemukan. Penelusuran masa lalu menggunakan cerita atau mitos kiranya masih dimungkinkan (Berg,1985). Menurut Sartono Kartodirdjo salah seorang sejarawan Indonesia (dalam Susanto dkk (eds), 2003) bahwa kelemahan penulisan sejarah selama ini karena selalu saja hanya mengandalkan sumber-sumber dokumen atau arsip (*artefact*), belum banyak menggunakan sumber *mentifact* (fakta mental) maupun sumber *socifact* (fakta sosial). Fakta mental yang dimaksud dalam hal ini dianggap dekat dengan ingatan (*memory*) sosial kemasyarakatan yang diteliti. Generalisasi fakta mental masyarakat biasanya terdiri atas ide, gagasan, pandangan, orientasi nilai, mitos dan segala macam struktur kesadaran dalam masyarakat.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali, juga bukan berasal dari suatu mazab tersendiri, namun bersumber dari berbagai mazab atau sekte. Penelitian yang pernah dilakukan Goris menunjukkan bahwa paling tidak di Bali pernah berkembang 9 sekte yaitu *Siwa-Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Wesnawa, Boddha* atau *Sogata, Brahmana, Rsi, Sora, dan Ganapatya* (Goris, 1974). Meskipun data tentang eksistensi dari masing-masing sekte itu masih sangat minim, tetapi paling tidak hal ini memberikan indikasi bahwa diferensiasi sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Bali saat itu menunjukkan pluralisme sudah tumbuh subur dalam masyarakat Bali.

Bukan hanya pengaruh India dengan Hindu dan Buddha yang datang mendekati dan berkembang di Bali, bahkan orang-orang China dan Champa pun masuk ke Bali. Adanya kampung-kampung muslim di beberapa wilayah di Bali menandakan bahwa Bali sangat berterima terhadap pluralisme. Munculnya istilah nyamaselam, bayuhan selam memperkuat asumsi tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana strategi budaya yang dikembangkan agar Bali tetap bertahan di tengah pergaulan dunia yang menghampirinya ?

Masuknya ide-ide kesejagatan di Bali tentu saja membawa perubahan terhadap Bali, namun yang menarik bagaimana Bali dengan lokal genius yang dimilikinya menyikapi hal itu. Paling tidak teridentifikasi empat respon sebagai kutipan berikut.

The respon of local ethnic communities to globalisation takes various forms of social movements. There are at least four forms of responses can be identified : (1) accomodation; (2) revitalization; (3) revivalization; (4) resistence. Accomodation occurs as long as local ethnic and religious communities accept the globalization, enter or more extremely absorbed into global dynamic, and pratice the cultural and economic system of capitalism in their daily life. Revitalization happens when local religious and ethnic communities use the elements of modernization and capitalism to reinforce and revitalize their culture and identities. Revivalization of certain ethnic and religious groups emerges as

far as local religious and ethnic community oppose the globalisation by reinforcing their ethnic and religious traditions. Finally, resistance is a form of total refusal and opposition of local ethnic and religious communities to modernization and the penetration of capitalism mode of production (Triyono, 2004).

Sebagai tradisi kecil Bali rupanya melakukan strategi akomodasi, revitalisasi, revivalisasi, dan resistensi manakala harus berhadapan dengan tradisi besar dan mendatangnya.

Terjadinya konflik akibat dari keterbukaan masyarakat Bali terhadap masuknya berbagai suku, matzab, dan agama tentu menjadi sebuah keniscayaan. Namun demikian dengan strategi yang diterapkan konflik yang muncul dapat dikelola sebagaimana mestinya.

Penutup

Ada beberapa hal yang menjadi catatan akhir dari pemaparan di atas yaitu : *Pertama*, bahwa Bali telah memiliki lokal genius manakala bertemu dengan budaya yang datang dari luar. Hal ini membuat posisi kebudayaan Bali menjadi cukup kuat ketika harus melakukan lokalisasi ajaran Hindu. *Kedua*, kebudayaan Bali cukup berterima terhadap pengaruh budaya luar sehingga memungkinkan terjadinya pluralisme agama dan budaya di Bali. *Ketiga*, strategi budaya Bali manakala harus berhadapan dengan budaya luar adalah akomodasi, revitalisasi, revivalisasi, dan resistensi.

Daftar Pustaka

- Ardana, I Gst. Gede. 1986. Local Genius dalam Kehidupan Beragama, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ardika, dkk.1989. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar : Upada Sastra
- Ayatrohaedi.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*, editor. Jakarta : Pustaka Jaya
- Berg,CC.1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Bosch, FDK.1983.*Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara.
- Geriya, I Wayan.2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta : Bhratara.
- Ginarsa, Ketut. 1987. *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*. Singaraja: Suka Jaya.

- Koentjaraningrat.1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta :PT. Gramedia Putaka Utama.
- Mahawiranata, Purusa. 1993. *Celak Kontong Lugeng Luwih*, dalam Forum Arkeologi. Nomor I/1992-1993
- Mulder, Neils. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya. Jawa, Muangthai dan Filipina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noerhadi Magetsari.1986. Local Genius dalam Kehidupan Beragama, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1999/2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV*. Denpasar.
- Poespowardojo, Soerjanto.1986. Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, dalam buku *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sura, I Gede. Tanpa tahun. *Catur Weda Sirah*, terjemahan, tidak dipublikasikan.
- Sutaba, I Made.1980.*Prasejarah Bali*, Yayasan Purbakala Bali.
- Soekmono.1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, 2, Yogyakarta :Yayasan Kanisius.
- Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali, Pemda Tingkat I Bali, 1988
- Trijono, Bambang. 2004. *The Making of Ethnik & Religious Conflicts in Southeast Asia, Case and Resolution*. Yogyakarta : CSPA Book.
- Utama, I Wayan Budi. 2005. Perkembangan Agama Hindu di Bali: Suatu Proses Dialektis. Dalam *Dharmasmrthi*, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Nomor 5 Vol III. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.